BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi dan menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi bagi suatu perusahaan (WBBA dan Pratomo 2013:205). Pasar modal merupakan sumber alternatif bagi perusahaan dalam memperoleh dana. Selain itu, pasar modal juga menjadi sarana dimana pihak-pihak yang kelebihan dan kekurangan dana dapat saling bertemu (Ervinta dan Zaroni 2013:67). Pasar modal yang nanti nya akan di buru oleh investor yang akan menanamkan modal di perusahaan yang bisa menjanjikan.

Secara umum masyarakat pemodal (investor) yang akan melakukan investasi, terlebih dahulu melakukan pengamatan dan penilaian terhadap perusahaan yang akan dipilih dengan terus memantau laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut terutama perusahaan yang sudah *go public*. Berdasarkan laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha dan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktivitas usahanya secara efisien dan efektif serta faktor di luar perusahaan seperti ekonomi, politik, finansial dan lain-lain (Rasmin dalam Arista, 2013). Laporan keuangan tersebut akan menjadi dongkrak perusahaan untuk menjadi *go public* dan akan menjual saham untuk investor.

Saham perusahaan *go public* sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi. Karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik oleh pengaruh yang bersumber dari luar atau dalam negeri, perubahan dalam bidang politik, ekonomi moneter, undang-undang atau peraturan maupun perubahan yang terjadi dalam industri dan perusahaan yang mengeluarkan saham itu sendiri. Sehingga investor dalam melakukan pembelian saham memerlukan pemikiran berdasarkan data-data dari perusahaan yang bersangkutan (Arista, 2012).

Harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Harga saham merupakan salah satu nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesama anggota bursa Sri Ratna Hadi (2013:179). Pembelian saham di bursa efek akan diburu oleh seorang investor untuk menginvestasikan uang nya kepada perusahaan untuk mendapatkan profit.

Seorang investor selalu mengharapkan profit dalam investasinya, maka rasio pertumbuhan profitabilitas perusahaan juga menjadi hal yang diperhatikan. Salah satu rasio adalah *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. *Return on Equity* (ROE) yang semakin tinggi berarti manajemen perusahaan semakin mampu memberikan return bagi pemegang saham Hery (2015:556). Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam

menciptakan laba bersih, semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Tidak hanya *Return On Equity* (ROE) saja yang dilihat investor yang akan menanamkan modal nya, tetapi juga seorang yang akan menanamkan modal juga melihat bagaimana kebijakan hutang perusahaan karena akan sangat berdampak jika perusahaan tidak bisa mengelola hutangnya dengan benar dan akan menjadikan perusahaan mengalami penurunan harga saham.

Penurunan harga saham berdampak pada hutang perusahaan, hutang merupakan sumber pendanaan eksternal yang menjadi salah satu bagian penting bagi suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dinilai, salah satunya melalui hutang perusahaan. Hutang juga menjadi bahan pertimbangan bagi seorang investor untuk menentukan saham pilihannya. Menurut Arifin, (2007:86) *Debt to Equity Ratio* (DER) rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan modal yang mereka miliki. Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah maka hal ini dapat

mengurangi risiko kreditor pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan (Hery 2015:542).

Menurut Stella (2009:3), *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan modal perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Nilai perusahaan akan menurun jika perusahaan menggunakan hutang lebih dari modal sendiri (Sudana, 2011:153). Jika suatu perusahaan menanggung beban hutang yang tinggi, yaitu melebihi modal sendiri yang dimiliki, maka harga saham perusahaan akan menurun (Devi dan Sudjarni, 2012:3).

Harga saham yang menurun salah satu nya adalah perusahaan di Indonesia pada perusahaan PT. Mayora Tbk mencatatkan kinerja kurang baik pada 2014. Laba bersih turun 59,56 persen menjadi Rp 409,82 miliar pada 2014 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 1,01 triliun. Meski laba bersih turun, penjualan bersih naik 17,9 persen menjadi Rp 14,16 triliun. Beban pokok penjualan naik 27,98 persen menjadi Rp 11,63 triliun. Dari informasi ke Bursa Efek Indonesia (BEI). Perseroan mencatatkan laba bruto merosot 13,22 persen dari Rp 2,92 triliun pada 2013 menjadi Rp 2,53 triliun pada 2014. Kinerja laba bersih merosot ini dipicu dari kerugian selisih kurs mencapai Rp 18,52 miliar pada 2014 dari periode sama sebelumnya untung Rp 308,44 miliar.

Selain itu, perseroan mencatatkan kenaikan di sejumlah pos beban. Beban penjualan naik 0,6 persen dari Rp 1,27 triliun pada 2013 menjadi Rp 1,28 triliun pada 2014. Beban umum dan administrasi naik menjadi Rp 359,97 miliar.

Hal itu membuat laba usaha perseroan menurun 31,61 persen dari Rp 1,3 triliun pada 2013 menjadi Rp 891,29 miliar pada 2014. Beban bunga naik 39,55 persen menjadi Rp 358,43 miliar pada 2014 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 256,84 miliar.

Dengan melihat kinerja itu, laba per saham turun menjadi 451 pada 2014 dari periode sama tahun sebelumnya 1.115. Total liabilitas naik 6,43 persen menjadi Rp 6,19 triliun pada 31 Desember 2014 dari periode 31 Desember 2013 sebesar Rp 5,81 triliun. Ekuitas tumbuh 5,3 persen menjadi Rp 4,1 triliun pada 31 Desember 2014. Perseroan mengantongi kas sebesar Rp 712,92 miliar. Saham PT Mayora Indah Tbk turun 0,34 persen menjadi Rp 28.900 per saham. Harga saham PT Mayora Indah Tbk ditransaksikan di kisaran Rp 28.800-Rp 29.000 per saham.

Selain itu ada juga perusahaan di sektor makanan dan minuman di Indonesia tahun ini menjadi tahun yang berat bagi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). AISA harus melepas unit bisnis beras yang sempat tersangkut kasus hukum. Harga saham AISA berada di level Rp 540 per saham. Dalam tiga bulan terakhir, harga saham AISA sudah turun 47,83%. Lalu, sepanjang tahun ini, harga AISA melorot hingga 72,24%. Hingga kuartal III-2017, pendapatan AISA turun 17,5% secara *year on year* (yoy) menjadi Rp 4,1 triliun. Laba bersih AISA juga amblas 57% yoy menjadi Rp 176 miliar. Turunnya laba bersih ini disebabkan beban operasional perusahaan melonjak.

Beban utang yang lumayan besar bahkan, AISA sudah dibayangi utang sebesar Rp 900 miliar yang akan jatuh tempo pada April 2018 mendatang. Saat ini, AISA memiliki total kewajiban Rp 5,2 triliun. Sehingga harga pasar PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk ini mengalami menurunan harga saham.

Dibawah ini merupakan tabel fenomena berdasarkan data Rasio Likuiditas, Rasio aktivitas, dan Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Tabel *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

No	Nama Perusahaan	Tahun	ROE		DER		Harga Saham	
1	PT Tri Banyan Tirta	2012	0.09		0.12		Rp. 315	
		2013	0.02		0.01	↓	Rp. 570	
		2014	-0.02		-0.01	↓	Rp. 352	↓
		2015	-0.05		-0.04		Rp. 325	↓
		2016	-0.06		-0.04		Rp. 330	
2	PT. Delta Djakarta	2012	0.36		1.45		Rp. 255000	
		2013	0.40		1.42	↓	Rp. 390000	
		2014	0.38		1.27	↓	Rp. 380000	↓
		2015	0.23		1.02	↓	Rp. 5200	↓
		2016	0.25		1.37		Rp. 5000	↓
3		2012	0.22		0.99		Rp. 6900	

	PT Nippon Indosari Corporido	2013	0.20		0.83		Rp. 1600	
		2014	0.21	↑	0.88		Rp. 1385	
		2015	0.23	↑	0.80		Rp. 1265	↓
		2016	2.96		0.86		Rp. 1020	↓

www.idx.co.id

www.sahamok.com

Berdsarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa harga saham dari ketiga perusahaan tersebut mengalami penurunan selama 2 tahun berturut-turut. Pada PT. Tri Banyan Tirta ini pada tahun 2012 sampai 2014 mengalami penurunan kebijakan hutang, dari mulai 0.23 di tahun 2012, 0.01 di tahun 2013, dan -0.01 di tahun 2014. Tetapi, yang terjadi pada harga saham mengalami penurunan. Harga saham PT Tribanyan Tirta ini mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai 2015, dari mulai Rp. 570 di tahun 2013, Rp. 352 di tahun 2014, dan Rp. 325 di tahun 2015. Perusahaan tersebut mengalami penurunan laba dan jumlah beban perusahaan yang mengalami peningkatan. Sehingga mempengaruhi penurunan Harga Saham.

Bukan hanya itu PT Delta Djakarta pun mengalami fenomena yang sama pada tahun 2012 sampai 2015 mengalami penurunan kebijakan hutang, dari mulai 1.45 di tahun 2012, 1.42 di tahun 2013, 1.27di tahun 2014 dan 1.02 di tahun 2015. Tetapi, yang terjadi pada harga saham mengalami penurunan. Harga saham PT. Delta Djakarta ini mengalami penurunan pada tahun 2013 sampai 2016, dari mulai Rp. 390.000 di tahun 2013, Rp. 380.000 di tahun 2014, Rp. 5200 di tahun 2015. Rp. 5000 di tahun 2016.

Perusahaan tersebut mengalami penurunan laba dan jumlah Ekuitas perusahaan yang menurun. Sehingga mempengaruhi penurunan Harga Saham.

Kejadian tersebut tidak sesuai dengan menurut teori Kasmir (2013: 157), "Rasio Hutang atas Modal (DER) Rasio hutang atas modal merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini menunjukan jumlah utang sama dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi resiko kebangkrutan perusahaan dengan penurunan harga saham".

Jadi perusahaan yang ingin bersaing di pasar modal yang kita sebut bursa efek Indonesia haruslah memiliki kinerja perusahaan yang baik dan juga perputaran asset yang baik juga mampu akan bias bersaing di pasar modal.

Adapun fenomena di perusahaan PT. Nippon Indosari Corporido pada tahun 2013 sampai 2015 mengalami peningkatan ROE, dari mulai 0.20 di tahun 2013, 0.21 di tahun 2014, dan 0.23 di tahun 2015. Tetapi, yang terjadi pada harga saham mengalami penurunan. Harga saham mengalami penurunan pada tahun 2014 sampai 2016, dari mulai Rp. 1385 di tahun 2014, Rp. 1265 di tahun 2015, dan Rp. 1020 di tahun 2016. Perusahaan ini mengalami penurunan Harga Saham karena total Liabilitas dari tahun 2013 mengalami peningkatan sehingga berpengaruh terhadap penurunan Harga Saham.

Kejadian tersebut tidak sesuai dengan teori Menurut Chrisna (2011: 34) kenaikan *Return on Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan

tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dan Harga Saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan. Hasil penelitian Cerpen Naibaho (2010) menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reseyana Putri (2012) *Return On Equity* menyatakan bahwa berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Asri Wulan (2013) yang menyatakan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Styarini (2016) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erawati (2015) menyatakan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Rustam (2013) yang menyatakan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhad Harga Saham.

Berdasarkan uraian diatas, menarik untuk diteliti kembali mengenai *Return On Equity, Debt To Equity Ratio,* dan Harga Saham dengan menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) periode 2012-2016. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul: "**ANALISIS PENGARUH *RETURN ON EQUITY* (ROE) DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP HARGA SAHAM (Pada Perusahan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Pada PT Tribanyan Tirta Tbk dan PT. Delta Djakarta Tbk, terjadi penurunan *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan penurunan Harga Saham. Seharusnya ketika rasio Kebijakan Hutang (DER) meningkat, maka harga saham ikut meningkat. Dikarenakan adanya penurunan laba, meningkat nya beban perusahaan dan menurun nya Ekuitas.
2. Pada PT. Nippon Indosari Corporidor terjadi peningkatan Rasio Profitabilitas (ROE) dengan penurunan harga saham. Seharusnya ketika *Return On Equity (ROE)* meningkat, maka harga saham meningkat. Karena PT. Nipon Indosari Corporidor Tbk mengalami peningkatan Liabilitas.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba merumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham dengan menggunakan data yang diperoleh untuk memecahkan masalah.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dituliskan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji besar pengaruh *Return on Equity* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

2. Untuk mengetahui dan menguji besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

   Diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk menentukan keijakan yang berhubungan dengan harga saham.

2. Bagi Investor

   Diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, sehingga dapat memperkecil resiko yang mungkin dapat terjadi dalam pembelian saham dengan melihat harga saham.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Pengembangan Ilmu

   Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembagan ilmu akuntansi mengenai harga saham yang dipengaruhi *Return on equity* dan *Debt to equity ratio.*

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi, bahan tambahan untuk pertimbangan serta pemikiran dalam penelitian lebih lanjut mengenai bidang yang sama yaitu analisis pengaruh *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.